



PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KONTEKS KEBERAGAMAN: PERSPEKTIF EFESUS 4:1-3 TENTANG KESATUAN DALAM KRISTUS

Aten Giban^{1*}, Oktavianus Rangga²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura

ARTICLE INFO

Email koresponden:
atengiban903@gmail.com

Keywords:
Christian Religious
Education; Ephesians
4:1-3; Unity in Christ;
Diversity; Pluralism

Kata Kunci:
Pendidikan agama
Kristen; Efesus 4: 1-3;
Kesatuan dalam
Kristus;
Keberagaman;
Pluralisme

Waktu proses:
Submit: Desember 2024
Terima: Desember 2024
Publish: Januari 2025

Doi:



Abstract

This study examines the approach of Christian Religious Education (PAK) in the context of diversity based on the perspective of Ephesians 4:1-3, which emphasizes unity in Christ. This study aims to formulate a teaching strategy that can strengthen the value of unity without ignoring respect for cultural, religious, and social diversity. The methodology used is qualitative-descriptive with a theological and educational approach. Data were obtained through literature studies such as books and scientific journal articles related to the topic. The results of the study indicate that the principle of unity in Christ taught in Ephesians 4:1-3 can be implemented through dialogue-based teaching, cross-cultural collaboration, and participatory learning. This study also found that an approach based on students' life experiences was able to create a deeper understanding of the importance of unity amidst diversity. The novelty of this study lies in the application of the principle of unity in Christ as a theological foundation for multicultural education in PAK, which is relevant to the pluralistic social context of Indonesia. This study offers an educational model that is not only oriented towards faith, but also builds social harmony amidst plurality.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks keberagaman dengan berlandaskan perspektif Efesus 4:1-3, yang menekankan kesatuan dalam Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengajaran yang dapat memperkuat nilai kesatuan tanpa mengabaikan penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teologis dan pendidikan. Data diperoleh melalui studi literatur seperti, buku-buku dan Artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesatuan dalam Kristus yang diajarkan dalam Efesus 4:1-3 dapat diimplementasikan melalui pengajaran berbasis dialog, kerjasama lintas budaya, dan pembelajaran partisipatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan berbasis pengalaman hidup siswa mampu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kesatuan di tengah keberagaman. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada penerapan prinsip kesatuan dalam Kristus sebagai landasan teologis untuk pendidikan multikultural dalam PAK, yang relevan dengan konteks sosial Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menawarkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada iman, tetapi juga membangun harmoni sosial di tengah pluralitas.

PENDAHULUAN

Seperti yang telah diperlihatkan kepada publik saat ini bahwa keberagaman merupakan salah satu karakteristik yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam konteks agama. Indonesia terdiri dari berbagai agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang hidup berdampingan dalam suatu struktur sosial yang kompleks. Keberagaman ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), keberagaman seringkali menjadi tantangan dalam menciptakan kesatuan dan keharmonisan di tengah-tengah perbedaan yang ada. Penting untuk memandang pendidikan Kristiani sebagai proses teologis praktis yang tujuannya adalah untuk mengembangkan individu yang mampu beradaptasi dengan komunitas pembelajaran teologis dan aktif dengan cara yang informatif dan menantang.¹ Karena itulah yang menjadi tujuan utama pendidikan Kristen yaitu membentuk perspektif dan karakter setiap individu.

Di Indonesia, PAK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan jiwa siswanya. Namun tak dapat dipungkiri dalam konteks keberagaman, pendidikan ini sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti munculnya sikap eksklusif, kurangnya pemahaman terhadap perbedaan, dan potensi konflik antar umat beragama. Di tengah pluralisme, Pendidikan Agama Kristen perlu menemukan cara untuk membina kesatuan dan keharmonisan, bukan hanya di kalangan umat Kristen sendiri, tetapi juga dalam hubungannya dengan umat beragama lain. Menurut Rumahuru, Pendidikan agama yang inklusif dapat berperan sebagai sarana untuk mengelola keberagaman, karena pendidikan agama inklusif bertujuan mengubah cara pandang dari fokus pada diri sendiri menjadi memahami diri dalam hubungannya dengan orang lain.² Jadi, Pendidikan agama tidak hanya menumbuhkan toleransi, tetapi juga menumbuhkan kerja sama tim dan saling pengertian di antara banyak kelompok, sehingga menghasilkan masyarakat yang lebih harmonis dan kohesif.

Dalam surat Efesus 4:1-3, Rasul Paulus menekankan pentingnya hidup dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus, yang dicapai melalui kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran, sambil saling menanggung dalam kasih. Pesan ini sangat relevan dalam konteks keberagaman di Indonesia, di mana umat Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam membangun kesatuan dan perdamaian, baik di dalam gereja maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Menurut Gulo dkk, Yesus Kristus adalah contoh nyata dari pluralisme. Dia mengajarkan kepada murid dan pengikut-Nya untuk mengasihi sesama umat tanpa memandang perbedaan apapun.³ Itulah yang selalu ditekankan oleh Yesus Kristus untuk saling mendorong sebagai manusia yang unik dalam perbedaan.

¹ Rolina Anggereany Ester Kaunang and Talizaro Tafonao, "Diskursus Keberagaman Agama Dan Implikasinya Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 915-28.

² Yance Z Rumahuru and Johana S Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Pondasi Moderasi Beragama," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453-462.

³ Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81-90.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sering kali kesatuan ini sulit dicapai. Perbedaan latar belakang budaya, denominasi, dan pandangan teologis dapat menjadi sumber perpecahan di antara umat Kristen sendiri, apalagi dalam interaksi dengan umat beragama lain. Bila melihat secara saksama dari konteks ayat tersebut berbiacara, Sikap kerendahan hati, kebaikan, kesabaran, dan kasih yang diungkapkan oleh pelayan gereja dan umat tercermin dalam tindakan sehari-hari yang sederhana namun bermakna⁴. Oleh karena itu, pentingnya untuk menggali lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Efesus 4:1-3 dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen, sehingga dapat menjadi fondasi atau dasar dalam membangun kesatuan di tengah keberagaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian teks Alkitab, khususnya Efesus 4:1-3, untuk memahami prinsip kesatuan dalam Kristus dalam konteks keberagaman. Selain itu, pendekatan teologis dan pedagogis digunakan untuk mengaitkan pemahaman Alkitab dengan implementasi dalam Pendidikan Agama Kristen. Kemudian Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian ini merupakan studi literatur teologis,⁵ di mana peneliti akan mengkaji teks-teks Alkitab terkait, tulisan para ahli teologi, serta literatur akademis yang terkait dengan topik yang membahas keberagaman dan pendidikan Agama Kristen. Dengan menggunakan sumber-sumber dari buku-buku teologi yang membahas Efesus, artikel ilmiah tentang pendidikan Agama Kristen dalam konteks pluralisme.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesatuan dalam Kristus dapat menjadi landasan yang kuat untuk mempromosikan sikap saling menghargai dan bekerja sama di tengah keberagaman, baik dalam konteks denominasi gereja maupun perbedaan budaya dan agama. Pendidikan Agama Kristen yang berbasis pada prinsip ini dapat membentuk peserta didik untuk hidup dalam harmoni, mengedepankan toleransi, dan memperkuat nilai-nilai persatuan tanpa mengabaikan identitas mereka. Penelitian ini juga menawarkan model pengajaran yang mengintegrasikan teologi kesatuan dengan pendekatan pedagogis, sehingga lebih relevan dengan realitas sosial dan budaya saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang responsif terhadap tantangan keberagaman di Indonesia, serta mengajarkan pentingnya memelihara kesatuan dalam Kristus sebagai refleksi iman yang nyata di tengah masyarakat yang majemuk.

⁴ M Marihot Simanjuntak and Lestania Irawanni Saragih, "Membangun Persekutuan Jemaat Seturut Efesus 4 : 1-16 Di Stasi Santo Petrus Pematang Purba Saribudolog" 6, no. 1 (2024): 59.

⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

PEMBAHASAN

Analisis teks Efesus 4: 1-3

Bila melihat dari konteks dan latar belakangnya, Surat efesus ditulis oleh Paulus kepada jemaatnya terutama di Efesus. Bagian ini merupakan transisi dari ajaran doktrinal yang ada di pasal 1-3 menuju aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Paulus menekankan bahwa mereka yang telah dipanggil oleh Tuhan harus menjalani hidup sesuai dengan panggilan tersebut. Efesus 4:1-2 mengungkapkan harapan rasul Paulus bagi jemaat di Efesus dalam kehidupan mereka bersama. Kata "berpadanan" mengacu pada hubungan antara rencana Allah dan bagaimana orang Kristen menerima serta menjalankan rencana tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Arti secara literal dari Kesatuan Roh dalam Efesus 4:3 adalah bahwa jemaat dipanggil untuk terus berupaya menjaga kesatuan yang telah dibentuk oleh Roh Kudus, yang mempersatukan mereka dalam satu komunitas, yaitu tubuh Kristus.⁷ Hal ini jelas bahwa jemaat harus senantiasa hidup dalam harmoni, saling mendukung, dan menjaga hubungan yang penuh kasih, agar kesatuan yang dianugerahkan oleh Roh Kudus tetap terpelihara dan menjadi kesaksian nyata bagi dunia.

Panggilan untuk hidup layak sesuai dengan panggilan sebagai umat Allah adalah suatu kehormatan didapatkan sebagai manusia spesial. Di ayat 1 menyatakan bahawa: "*Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu.*" Frasa "sebab itu" menghubungkan bagian ini dengan bagian sebelumnya (Efesus 1-3), di mana Paulus membahas rencana Allah dan bagaimana orang percaya telah diselamatkan oleh anugerah. Istilah "hidupmu berpadanan" merujuk pada gaya hidup atau tingkah laku yang sesuai dengan panggilan Tuhan, yaitu panggilan menuju kekudusan dan kesatuan dalam Kristus. Menurut Matthew Henry, Kesatuan hati dan kasih sayang ini dapat dikatakan berasal dari Roh Allah. Roh Allah yang bekerja menghasilkan kesatuan tersebut, dan itu adalah salah satu buah Roh. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk menjaganya.⁸ Menjaga kesatuan ini berarti sebagai orang beriman perlu hidup dalam kerendahan hati, saling mendukung, dan mengedepankan kepentingan bersama di atas keinginan pribadi. Dengan demikian, kasih dan damai sejahtera akan terus bersemi di tengah-tengah kehidupan orang percaya, sebagaimana yang diinginkan oleh Roh Allah.

Kesatuan dalam Kristus sebagai Dasar Teologis dalam PAK

Kesatuan sebagai elemen utama dalam komunitas Kristen, bila mengacu pada konsep "kesatuan dalam Kristus" merupakan inti dari ajaran Kristen. Hal ini mengacu pada hubungan yang erat dan tak terpisahkan antara setiap orang percaya dengan Yesus Kristus, serta secara tersirat. Jikalau dilihat secara saksama bahwa, tujuan utama PAK adalah untuk membangun dan memperkuat hubungan pribadi setiap

⁶ Tafsiran Alkitab Masa Kini, *Tafsiran Alkitab Masa Kini (Matius - Wahyu)*, Jilid 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012).

⁷ Guntur Andika et al., "Makna Kesatuan Roh Berdasarkan Efesus 4: 3-6 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini Abstract : The Different Backgrounds of the Congregation Pose Challenges in the Process of Faith Growth . In the Fellowship of Fellow Congregations , Wh" 4, no. 2 (2022): 229.

⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 183.

orang dengan Yesus Kristus sehingga mereka dapat mengalami kedamaian batin yang mendalam di dalam tubuh Kristus. Pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan Alkitab dalam PL dan PB mencakup banyak tradisi pengajaran serta makna dan ajaran teologis Alkitab. Dalam Alkitab Allah menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang tidak terbatas.⁹ Didalam ketidak terbatasNya, Allah terus-menerus mendidik umat-Nya melalui FirmanNya yang diwahyukan kepada setiap orang percaya untuk memelihara kasih dan kesatuan dalam keberagaman. Itulah mengapa sangat penting bagi individu untuk mengaplikasikan dalam lingkungan dimanapun berada.

Dalam hal ini pendidikan harus memulainya untuk membentuk individu yang humanis dan harmonis. Menurut Istianah dkk, bahwa Pendidikan untuk menciptakan perdamaian adalah sebuah proses di mana nilai-nilai, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pola perilaku dibentuk agar seseorang dapat hidup secara harmonis dengan dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan sekolah.¹⁰ Penerapan nilai-nilai persatuan dan kedamaian dalam lingkungan pendidikan tercermin dalam upaya menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif. Guru dan siswa didorong untuk saling menghargai perbedaan, baik dari segi asal usul, agama, maupun pandangan. Melalui diskusi terbuka, bekerja sama dalam kelompok, dan memahami nilai toleransi, lingkungan pendidikan berupaya membangun rasa kebersamaan. Simpati adalah sikap menunjukkan dukungan, kepedulian, dan rasa belas kasihan kepada orang lain. Sementara itu, empati memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu melibatkan perasaan dengan menempatkan diri dalam situasi yang dialami orang lain.¹¹ Selain itu, pengembangan sikap empati, mendengarkan dengan baik, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan merupakan bagian penting dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Mendidik tentang pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengatasi tantangan dalam semangat persatuan juga ditekankan untuk menciptakan komunitas sekolah yang damai, produktif, dan penuh dengan saling mendukung.

Menyingkapi Keberagaman Agama dan Budaya

Dalam menghadapi keberagaman agama dan budaya berarti menerima dan menghargai perbedaan yang ada dalam keyakinan, tradisi, serta nilai-nilai yang dianut oleh individu atau kelompok lain. Ini melibatkan sikap keterbukaan, rasa hormat, dan empati terhadap pandangan yang berbeda, tanpa memaksakan keyakinan sendiri. Karena itu, toleransi merupakan faktor penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Toleransi tidak hanya berarti saling menghormati, tetapi juga melibatkan kerja sama dan kolaborasi untuk menciptakan kedamaian dan

⁹ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 21-40.

¹⁰ Anif Istianah, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah, "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): 333-42.

¹¹ Firda Aulia Izzati, "Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi," *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 85.

kerukunan. Karena tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan atau kekerasan, setiap individu harus berusaha menghindari prasangka dan kebencian.¹²

Kompleksitas pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah umum muncul karena berbagai faktor, seperti keberagaman latar belakang agama siswa, kebijakan pendidikan yang berusaha menjaga netralitas, serta tantangan dalam menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan prinsip pluralisme. Salah satu kekhasannya adalah pengajaran pendidikan agama Kristen di lembaga pendidikan Kristen. Tujuan dari pelajaran ini bukanlah untuk memaksa siswa untuk memeluk agama Kristen. Tidak ada Kristenisasi di lembaga pendidikan Kristen. Sebaliknya, pendidikan ini merupakan bagian dari tanggung jawab untuk berkontribusi pada kehidupan bangsa yang cerdas.¹³ Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menyampaikan ajaran Kristen dengan tetap menghormati keberagaman keyakinan yang ada di lingkungan sekolah. Mereka juga harus bijak dalam menyampaikan materi, agar tidak memicu ketegangan antaragama, tetapi justru mempromosikan pemahaman, toleransi, dan dialog antar umat beragama.

Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah umum sering kali dibatasi oleh kebijakan pendidikan yang mengutamakan non-diskriminasi. Guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan materi agar relevan bagi siswa dari berbagai latar belakang, sambil tetap menanamkan nilai-nilai inti agama Kristen tanpa menyinggung keyakinan lain. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, perdamaian, keadilan, dan belas kasihan, yang menjadi landasan bagi moderasi dalam beragama.¹⁴ Pendidikan agama Kristen dalam hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter setiap individu.

Tantangan dalam mempertahankan jati diri Kristen di tengah kemajemukan mencakup berbagai aspek sosial, budaya, dan spiritual. Dalam masyarakat yang beragam, orang Kristen sering kali berada di bawah tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma umum yang mungkin berbeda dari nilai-nilai iman mereka. Hal ini dapat menimbulkan dilema antara kesetiaan terhadap ajaran Kristen dan adaptasi terhadap lingkungan multikultural. Kemajemukan Agama. PAK harus dilaksanakan dengan pendekatan yang pluralis dan inklusif (terbuka), sambil tetap menjaga nilai-nilai dan identitas Kristen serta menjalankan misi Tuhan.¹⁵ karena itu meskipun PAK Itu ada dalam tengah-tengah kemajemukan tetapi tetap eksis dalam melaksanakan apa yang menjadi tujuannya, yaitu memulia nama Tuhan.

Selain itu, ada juga tantangan dalam menjaga keaslian ajaran Kristen tanpa terkesan eksklusif atau mengisolasi diri dari kelompok lain. Menyeimbangkan kesetiaan pada iman sambil mempraktikkan toleransi, kerjasama, dan cinta kasih terhadap mereka yang berbeda keyakinan merupakan upaya yang memerlukan kebijaksanaan dan keberanian. Menurut Josep Tatang dan Victor Deak, Pendidikan Agama Kristen memegang peranan yang sangat penting bagi generasi muda atau

¹² Muhammad Fauzudin Faiz, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman," Kementrian Agama Republik Indonesia, 2023.

¹³ Hary Purwanto, "Pendidikan Kristen Dalam Pendidikan Nasional: Peran Dan Tantangannya," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology 2*, no. 1 (2024): 10-17.

¹⁴ Jefrit Johanis Messakh et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160-72.

¹⁵ A Lahagu, "Menyikapi Tantangan Dan Harapan Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Yang Majemuk," *Researchgate.Net*, no. July (2020).

siswa, baik di gereja maupun di sekolah, terutama dalam konteks masyarakat yang pluralistik. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk membuat mereka memahami iman secara mendalam (bukan sekadar menghafal), tetapi juga membantu mereka melihat agama lain secara objektif tanpa terpengaruh.¹⁶ Karena itu generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang kokoh dalam iman Kristen, tetapi tetap menghargai keberagaman keyakinan di sekitarnya. Mereka akan mampu berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama dengan sikap saling menghormati, serta tetap menjalankan misi kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik Pendidikan Kristen selalu terkait erat dengan konteks budaya. Tuhan menciptakan manusia dengan kapasitas untuk mengembangkan budaya dan membentuk masyarakat. Tanpa budaya, kekristenan menjadi gagasan abstrak yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan manusia.¹⁷ Di dunia pendidikan, pekerjaan, dan pergaulan sosial, identitas Kristen bisa teruji ketika harus menghadapi situasi-situasi di mana prinsip-prinsip Kristen tampak bertentangan dengan budaya dominan. Hal ini membutuhkan komitmen kuat untuk terus hidup sesuai dengan iman, sambil tetap berusaha membangun dialog dan relasi yang baik dengan orang-orang yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Prakoso dkk, menyatakan bahwa karakter seseorang dibentuk oleh pengaruh budaya di sekitarnya, dan di era digital saat ini, akses terhadap budaya asing menjadi semakin mudah melalui internet.¹⁸ Dengan demikian, individu tidak hanya dipengaruhi oleh budaya lokal, tetapi juga terpapar oleh berbagai nilai dan norma dari budaya global, yang dapat mempengaruhi cara pandang, perilaku, dan identitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk memiliki filter kritis dalam menyerap informasi agar tetap dapat mempertahankan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip moral dan spiritual sesuai yang dikehendaki oleh Allah.

Prinsip-prinsip Iman Kristen dan Nilai-nilai Keberagaman

Prinsip-prinsip iman Kristen dan nilai-nilai keberagaman memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan yang harmonis di masyarakat. Prinsip-prinsip iman Kristen berfokus pada ajaran kasih, pengampunan, kerendahan hati, keadilan, dan kesetiaan kepada Tuhan. Di dalamnya, terdapat komitmen untuk mengikuti teladan Kristus dalam mengasihi sesama, tanpa memandang latar belakangnya, serta menjalani hidup yang penuh integritas dan kedamaian. Menurut Tanuwidjaja & Uda, Sebagai seorang Kristen, pandangan hidup harus berlandaskan pada ajaran Kitab Suci yang mengungkapkan bahwa kebudayaan manusia mulai terbentuk sejak penciptaan. Penciptaan adalah karya Allah, sementara kebudayaan merupakan hasil dari karya manusia. Kejadian 1:28 dan 2:15 menunjukkan bahwa kebudayaan dimulai

¹⁶ Josep Tatang and Victor Deak, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memelihara Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1185-96.

¹⁷ Meilani Meilani, Mariajina Soares, and Andreas Fernando, "Pendidikan Kristiani Menangkal Budaya Pergaulan Bebas: Sebuah Pendekatan Sosio-Teologis," *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 80-89.

¹⁸ Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1-14.

dengan kehadiran manusia, sehingga di mana ada manusia, di situ juga terdapat kebudayaan.¹⁹ Dari hal ini sebagai orang percaya perlu untuk memelihara kebudayaan ini agar dalam keradaan budaya disitu juga nama Tuhan dipermuliakan.

Nilai-nilai keberagaman mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup. Dalam konteks Kristen, keberagaman diterima sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, di mana setiap individu diciptakan setara di hadapan-Nya. Oleh karena itu, pengikut Kristus diajarkan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, dengan sikap toleran, saling menghargai, dan berusaha membangun hubungan yang damai dan penuh kasih. Kombinasi dari prinsip-prinsip iman Kristen dan nilai-nilai keberagaman mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, di mana setiap orang dapat berkontribusi dengan tetap menjaga identitas dan keyakinan masing-masing, serta bersama-sama membangun dunia yang lebih adil dan harmonis.

Mempertemukan keyakinan pribadi dengan keterbukaan terhadap perbedaan merujuk pada proses di mana seseorang tetap teguh pada keyakinan atau iman yang diyakininya, sambil menunjukkan sikap terbuka dan menghormati keyakinan atau pandangan lain yang berbeda. Proses ini melibatkan keseimbangan antara memegang prinsip-prinsip pribadi dan menjaga keterbukaan terhadap keberagaman.²⁰ Dengan sikap seperti ini, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai di tengah perbedaan, serta berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima tanpa harus melepaskan identitas keyakinannya sendiri.

Mengintegrasikan Prinsip Kesatuan dalam Kurikulum

Prinsip-prinsip iman Kristen dan nilai-nilai keberagaman memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan yang harmonis di masyarakat. Prinsip-prinsip iman Kristen berfokus pada ajaran kasih, pengampunan, kerendahan hati, keadilan, dan kesetiaan kepada Tuhan. Di dalamnya, terdapat komitmen untuk mengikuti teladan Kristus dalam mengasihi sesama, tanpa memandang latar belakangnya, serta menjalani hidup yang penuh integritas dan kedamaian. Menurut Tanuwidjaja & Uda, Sebagai seorang Kristen, pandangan hidup harus berlandaskan pada ajaran Kitab Suci yang mengungkapkan bahwa kebudayaan manusia mulai terbentuk sejak penciptaan. Penciptaan adalah karya Allah, sementara kebudayaan merupakan hasil dari karya manusia. Kejadian 1:28 dan 2:15 menunjukkan bahwa kebudayaan dimulai dengan kehadiran manusia, sehingga di mana ada manusia, di situ juga terdapat kebudayaan.²¹ Dari hal ini sebagai orang percaya perlu untuk memelihara kebudayaan ini agar dalam keradaan budaya disitu juga nama Tuhan dipermuliakan.

Nilai-nilai keberagaman mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup. Dalam konteks Kristen, keberagaman diterima sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, di mana setiap individu diciptakan setara di hadapan-Nya. Oleh karena itu, pengikut Kristus diajarkan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, dengan sikap

¹⁹ Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1.

²⁰ Stanley R. Rambitan, "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Pak," *Jurnal Shanana* 1, no. 1 (2017): 93-108.

²¹ Tanuwidjaja and Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan."

toleran, saling menghargai, dan berusaha membangun hubungan yang damai dan penuh kasih. Kombinasi dari prinsip-prinsip iman Kristen dan nilai-nilai keberagaman mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, di mana setiap orang dapat berkontribusi dengan tetap menjaga identitas dan keyakinan masing-masing, serta bersama-sama membangun dunia yang lebih adil dan harmonis.

Mempertemukan keyakinan pribadi dengan keterbukaan terhadap perbedaan merujuk pada proses di mana seseorang tetap teguh pada keyakinan atau iman yang diyakininya, sambil menunjukkan sikap terbuka dan menghormati keyakinan atau pandangan lain yang berbeda. Proses ini melibatkan keseimbangan antara memegang prinsip-prinsip pribadi dan menjaga keterbukaan terhadap keberagaman.²² Dengan sikap seperti ini, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghargai di tengah perbedaan, serta berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima tanpa harus melepaskan identitas keyakinannya sendiri.

Pembelajaran Berbasis Dialog dan Kerjasama

Pembelajaran berbasis dialog dan kerjasama adalah metode pendidikan yang menekankan komunikasi terbuka serta kolaborasi antara peserta didik dan pengajar, maupun di antara sesama peserta didik. Melalui pendekatan ini dapat dilakukan dengan berbagai hal di dalam lingkungan sekolah yaitu;

Mendorong Dialog Antar-Agama dan Budaya di Kelas

Pendekatan ini merupakan metode pendidikan yang bertujuan menciptakan ruang interaksi yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat berdiskusi, belajar, dan saling memahami. Dengan mengadakan Dialog antaragama dan antarbudaya tidak hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan komunikasi yang baik. Menurut Arfa dan Lasaiba, bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam suasana belajar yang beragam secara budaya, siswa akan belajar untuk memahami sudut pandang dan pengalaman yang berbeda, sehingga mereka bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan memperluas pengetahuan mereka.²³ Dengan demikian, Pendidikan multikultural tidak hanya memberikan siswa keterampilan akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kemampuan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan dunia global.

Program Kolaboratif dengan Melibatkan Siswa dari Latar Belakang Berbeda

Program ini adalah inisiatif pendidikan yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan kerja sama antara siswa yang memiliki perbedaan agama, budaya, etnis,

²² Rambitan, "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK."

²³ Arman Man Arfa and Mohammad Amin Lasaiba, "Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Di Dunia Pendidikan," *Geoforum* 1, no. 2 (2022): 36-49.

atau sosial. Program ini bertujuan untuk membangun pemahaman lintas budaya, memperkuat keterampilan komunikasi, dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Melalui kerja sama dalam proyek atau kegiatan, siswa belajar untuk menghargai keberagaman, mengatasi prasangka, dan bekerja sama secara efektif meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.²⁴ Dengan cara ini, program kolaboratif dapat membantu membentuk lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi, sambil mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian siswa, agar mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.²⁵ Pendidikan ini tidak hanya fokus pada prestasi akademis, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan sikap yang baik, seperti disiplin, kejujuran, empati, kerja sama, dan toleransi. Mengintegrasikan pendidikan nilai dan karakter dalam konteks pendidikan memiliki dampak mendalam pada pengembangan moral dan karakter siswa, membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral dan beretika.²⁶ Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, serta cara menerapkannya dalam hubungan sosial dan lingkungan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bermartabat. Menurut Fadilah dkk, Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mendukung pembelajaran siswa dan proses kelas, tetapi juga berfungsi untuk mendorong interaksi yang bermakna antara guru dan siswa, baik melalui lingkungan belajar interaktif atau cara yang lebih pasif.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam pendidikan dapat secara signifikan mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna.

Dalam hal ini yang sangat penting dan yang dirindukan dalam pendidikan adalah membentuk karakter siswa yang mampu mencintai dan menghormati perbedaan berarti mengajarkan mereka untuk menghargai keanekaragaman, baik dalam budaya, latar belakang, maupun pandangan hidup. Proses ini melibatkan pengembangan empati, keterbukaan, dan sikap toleran. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan yang beragam, mengurangi diskriminasi, dan menciptakan hubungan yang harmonis di masyarakat. Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai ini membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam konteks sosial yang luas. Dengan

²⁴ Daan Dini Khairunida et al., "Pendidikan Multikultural Di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya," *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)* 3, no. 2 (2023): 1857-63.

²⁵ Indah Suciati and Idrus Idrus and Hajerina Hajerina and Nasim Taha and D. Wahyuni, "Character and Moral Education Based Learning in Students' Character Development," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 2023.

²⁶ Ruswandi Hermawan and Sofiani Kusniasari, "Developing Strong Moral Values: Integrating Value and Character Education in Educational Context," *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 2023.

²⁷ Alinea Dwi Elisanti Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, *Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: AGRAPANA MEDIA, 2021), 14.

demikian pengembangan karakter siswa harus menjadi prioritas bagi semua pihak. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk siswa yang cerdas, beretika, dan berkarakter baik.²⁸ Jadi dalam mengebangkan perilaku siswa perlu menjadi perhatian utama bagi semua pihak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk siswa yang cerdas, bermoral, dan berkarakter.

Peran Guru sebagai Teladan Kesatuan dalam Kristus

Suatu hal yang perlu dipahami bahwa peran guru sebagai teladan kesatuan dalam Kristus mencerminkan tanggung jawab mereka untuk menjadi panutan dalam menghidupi nilai-nilai Kristen. Sebagai teladan, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap kasih, pengertian, dan kerendahan hati, sehingga siswa dapat melihat dan merasakan contoh nyata dari kesatuan dalam iman. Dengan demikian, guru membantu membangun komunitas yang saling mendukung dan memperkuat iman siswa, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih dalam pendidikan.²⁹ Dengan menampilkan sifat-sifat Kristus dalam interaksi mereka, guru tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dalam iman, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berorientasi pada pertumbuhan spiritual.

Perlu diingat bahwa Guru merupakan model atau panutan bagi peserta didik dalam ungkapan maupun tindakan mereka diharapkan untuk mencerminkan nilai-nilai yang konsisten antara apa yang diajarkan dan bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi dalam sikap, guru menjadi contoh yang dapat diikuti oleh siswa. Sikap integritas ini membantu menciptakan kepercayaan di dalam kelas dan mendukung terbentuknya komunitas yang harmonis. Selain itu, kesatuan dalam sikap dan tindakan guru juga mengajarkan siswa pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, mendorong mereka untuk menjadi individu yang jujur dan memiliki prinsip yang kuat. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa karena guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai panutan bagi peserta didik. Guru memiliki kemampuan untuk membimbing, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas.³⁰ Dengan demikian, melalui perilaku yang mencerminkan integritas, guru tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga menginspirasi mereka untuk mengadopsi sikap yang sama, sehingga menghadirkan lingkungan belajar yang positif dan saling mendukung.

²⁸ Rusdianti, "Peran Guru Penggerak dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 01 (2024): 755–68.

²⁹ Kasminton Situmorang, Ardianto Lahagu, and Benteng Martua Mahuraja Purba, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 519–42.

³⁰ Rusdianti, "Peran Guru Penggerak Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah."

Sekolah sebagai Komunitas yang Mempromosikan Kesatuan dan Inklusi

Intervensi berbasis sekolah yang mendorong budaya bertanya serta keterlibatan masyarakat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan siswa dan inklusi sosial dalam konteks lokal.³¹ Sekolah adalah Sebuah lembaga yang menjadi wadah bagi siswa berdiskusi, Sekolah juga adalah sebuah lingkungan di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang, status sosial, agama, ras, gender, atau kemampuan fisik, dihargai dan dilibatkan dalam semua aspek kehidupan sekolah. Siswa mendapatkan kesetaraan dan kesempatan yang sama dalam menyampaikan ide dan gagasannya tanpa harus memandang status sosial. Dalam hal ini, Sekolah memastikan semua siswa memiliki akses yang setara ke sumber daya, pembelajaran, dan kegiatan. Tidak ada diskriminasi dalam pengajaran, fasilitas, atau kesempatan berpartisipasi. Menurut Tanshur dkk, Pendidikan merupakan fondasi utama bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan. Hal ini menggarisbawahi hak setiap warga negara Indonesia untuk mengakses pendidikan serta tanggung jawab untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui proses belajar sepanjang hayat.³² Karena itu, Sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara. Dengan memberikan dukungan yang memadai, setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya.

Selain dari pada itu, lingkungan yang mendukung penerimaan dan pemahaman terhadap perbedaan adalah suatu kondisi di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang, identitas, atau perbedaan yang mereka miliki, merasa diterima, dihargai, dan dipahami. Dalam lingkungan seperti ini, perbedaan dianggap sebagai kekayaan, bukan sebagai penghalang. Kemudian dapat saling menerima dan menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan gaya hidup orang lain. Namun satu hal yang tidak dilupakan juga adalah menciptakan ruang untuk dialog dan diskusi yang sehat tentang perbedaan.

KESIMPULAN

Di dalam Kristus, semua orang yang percaya dipersatukan meskipun terdapat berbagai perbedaan seperti budaya, latar belakang, atau cara pandang. Kesatuan ini merupakan panggilan yang sangat penting bagi setiap orang Kristen, di mana perbedaan tersebut tidak boleh menjadi pemisah, tetapi justru memperkaya kehidupan iman bersama. Dengan kesatuan ini, individu menjadi saksi bagi dunia tentang kasih Kristus yang melampaui segala perbedaan. Dalam (Efesus 4:1-3) memberikan dasar teologis yang kuat dalam membangun pendidikan Agama Kristen yang inklusif. Dalam ayat-ayat ini, Paulus menekankan pentingnya hidup dalam panggilan yang sepadan, dengan rendah hati, lemah lembut, sabar, dan memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera. Hal ini menjadi fondasi bagi pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mendorong penghayatan hidup dalam kesatuan dan kasih di tengah perbedaan. Dengan demikian; Gereja, sekolah, dan para guru memiliki tanggung jawab besar untuk terus

³¹ A. Myhr and L. Ekmann, "Addressing Inequality: A School-Based Intervention to Improve Pupils' Well-Being and Social Inclusion," *The European Journal of Public Health* 33 (2023).

³² Panji Tanashur et al., "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Peran Proyek Pengabdian Masyarakat Dalam Menciptakan Kesempatan Yang Adil," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IPTEKS* 1, no. 1 (2023): 25-32.

mengajarkan dan mempraktikkan kesatuan dalam Kristus. Di tengah dunia yang semakin beragam, panggilan ini menjadi semakin relevan dan penting. Melalui pengajaran yang mencerminkan nilai-nilai kesatuan, toleransi, dan kasih, mereka mempersiapkan jemaat dan siswa untuk hidup di dunia yang plural, sambil tetap teguh dalam iman dan kasih kepada Kristus serta sesama.

REKOMENDASI PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka yang dapat direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya adalah perlu melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap penerapan prinsip kesatuan dalam Kristus, sebagaimana diajarkan dalam Efesus 4:1-3, dalam kurikulum dan metode pengajaran Pendidikan Agama Kristen di berbagai konteks keberagaman budaya dan agama. Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan studi kasus di sekolah atau komunitas tertentu untuk memahami tantangan praktis dan solusi kontekstual. Selain itu, diperlukan pengembangan model pedagogis interaktif yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai kesatuan dengan pendekatan lintas budaya, sehingga lebih relevan untuk masyarakat Indonesia yang pluralistik. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur dampak pengajaran berbasis nilai-nilai kesatuan terhadap sikap toleransi dan kerja sama antar siswa. Dengan mengisi celah pengetahuan tentang adaptasi prinsip teologis dalam pendidikan multikultural, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di era globalisasi.

REFERENSI

- Andika, Guntur, Alan Roh, Kata Kunci, Kesatuan Roh, and Kehidupan Orang Kristen. "Makna Kesatuan Roh Berdasarkan Efesus 4 : 3-6 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini Abstract : The Different Backgrounds of the Congregation Pose Challenges in the Process of Faith Growth . In the Fellowship of Fellow Congregations , Wh" 4, no. 2 (2022): 229.
- Arfa, Arman Man, and Mohammad Amin Lasaiba. "Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Di Dunia Pendidikan." *Geoforum* 1, no. 2 (2022): 36-49.
- Bayu Prakoso, Christian, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 1-14.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th Ed.* Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Ekman, A. Myhr and L. "Addressing Inequality: A School-Based Intervention to Improve Pupils' Well-Being and Social Inclusion." *The European Journal of Public Health* 33 (2023).
- Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, Alinea Dwi Elisanti. *Pendidikan Karakter.* Jawa Timur: AGRAPANA MEDIA, 2021.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di

- Tengah-Tengah Pluralisme." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Hanry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Istianah, Anif, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah. "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): 333–342.
- Izzati, Firda Aulia. "Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 85.
- Kasminton Situmorang, Ardianto Lahagu, and Benteng Martua Mahuraja Purba. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 519–542.
- Kaunang, Rolina Anggereany Ester, and Talizaro Tafonao. "Diskursus Keberagaman Agama Dan Implikasinya Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 915–928.
- Khairunida, Daan Dini, Fritz Hotman Syahmahita Damanik, Muchlis Daroini, Qoidul Khoir, and Nur Laily Fauziyah. "Pendidikan Multikultural Di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya." *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)* 3, no. 2 (2023): 1857–1863.
- Kini, Tafsiran Alkitab Masa. *Tafsiran Alkitab Masa Kini (Matius - Wahyu), Jilid 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012.
- Kusniasari, Ruswandi Hermawan and Sofiani. "Developing Strong Moral Values: Integrating Value and Character Education in Educational Context." *International Journal of Research and Scientific Innovation* (2023).
- Lahagu, A. "Menyikapi Tantangan Dan Harapan Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Yang Majemuk." *Researchgate.Net*, no. July (2020).
- Meilani, Meilani, Mariajina Soares, and Andreas Fernando. "Pendidikan Kristiani Menangkal Budaya Pergaulan Bebas: Sebuah Pendekatan Sosio-Teologis." *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 80–89.
- Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–2172.
- Muhammad Fauzudin Faiz. "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman." *Kementrian Agama Republik Indonesia*. Last modified 2023. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>.
- Purwanto, Hary. "Pendidikan Kristen Dalam Pendidikan Nasional: Peran Dan Tantangannya." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 10–17.
- Rambitan, Stanley R. "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Pak." *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 93–108.
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40.
- Rumahuru, Yance Z, and Johana S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Pondasi Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 453–462.

- Rusdianti. "Peran Guru Penggerak Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 01 (2024): 755-768.
- Simanjuntak, M MARIHOT, and Lestania Irawanni Saragih. "Membangun Persekutuan Jemaat Seturut Efesus 4 : 1-16 Di Stasi Santo Petrus Pematang Purba Saribudolog" 6, no. 1 (2024): 57-63.
- Tanashur, Panji, Bidari Andaru Widhi, Titik Ceriyani Miswaty, Rosidah Alawiyah, and Helna Wardhana. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Peran Proyek Pengabdian Masyarakat Dalam Menciptakan Kesempatan Yang Adil." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat IPTEKS* 1, no. 1 (2023): 25-32. <https://journal.rajawalimediautama.id/index.php/jppmi/article/view/28>.
- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Uda. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1.
- Tatang, Josep, and Victor Deak. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memelihara Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1185-1196.
- Wahyuni, Indah Suciati and Idrus Idrus and Hajerina Hajerina and Nasim Taha and D. "Character and Moral Education Based Learning in Students' Character Development." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* (2023).